

“ Kalau ibadah katanya menyucikan jiwa, kenapa yang paling rajin ibadah kadang paling zalim? ”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Ritual Ramai, Hati Sepi"

Pekan ini feed publik dipenuhi dua jenis kabar yang berdampingan secara ganjil. Di satu sisi, penutupan musim haji melahirkan gelombang unggahan syukur — foto di depan Ka'bah, video penyambutan jemaah, sujud syukur di bandara. Di sisi lain, muncul kabar kelam tentang dugaan kekerasan berkedok agama di sebagian institusi keagamaan, sampai regulasi lokal perlu diterbitkan. Juxtaposisi ini memaksa satu pertanyaan yang tidak nyaman: jika ibadah memang menyucikan, mengapa kesalahan ritual dan kebobrokan moral bisa hidup dalam

satu tubuh yang sama? Fenomena ini bukan anomali langka; ia berulang cukup sering hingga layak dianalisis, bukan sekadar dikutuk.

Lensa pertama, dari psikologi agama. Ritual yang berulang bisa mengalami apa yang disebut *habituasi* — tindakan kehilangan makna karena terlalu otomatis. Sholat lima waktu bisa menjadi refleks motorik tanpa kehadiran kognitif, sebagaimana orang mengendarai motor sambil melamun. Implikasinya, volume ibadah tidak berkorelasi linear dengan kedalaman spiritual. Tetapi celah lensa ini jelas: ia mereduksi ibadah menjadi sekadar fenomena psikologis, mengabaikan bahwa syariat sendiri sudah mengantisipasi masalah ini lewat konsep khusyuk. Pertanyaan yang muncul: apakah kegagalan ada pada ritualnya, atau pada pelaku yang menjalankannya tanpa syarat batin yang ditetapkan?

Lensa kedua, dari sosiologi institusi. Lembaga keagamaan memberikan otoritas moral yang besar kepada individu di dalamnya — gelar, jubah, gelar kiai atau ustadz menciptakan asimetri kuasa yang rawan disalahgunakan. Ketika masyarakat menganggap simbol keagamaan sebagai jaminan integritas, ruang untuk audit dan kritik menyempit. Implikasinya, penyalahgunaan justru lebih mudah bersembunyi di balik otoritas suci. Namun celah lensa ini: ia bisa berbelok menjadi antiklerikalisme buta yang menyamaratakan semua institusi agama sebagai koruptif, padahal mayoritas berfungsi sebagai penjaga moral yang sah. Pertanyaannya: bagaimana membangun akuntabilitas tanpa merobohkan kepercayaan pada institusi yang masih dibutuhkan?

Lensa ketiga, dari teologi. Tradisi Islam sendiri sebenarnya memisahkan tegas antara amal lahir dan penyucian batin — konsep *tazkiyatun nafs*. Para ulama seperti al-Ghazali dalam Bidayatul Hidayah memperingatkan bahwa tiga penyakit — kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman diri — bisa membinasakan amal dari dalam (Bidayatul Hidayah — الرِّبَاء). Dengan demikian, ibadah tanpa penyucian hati secara teologis memang tidak menjamin apa-apa; ia bahkan bisa

memperbesar riya. Celah lensa ini: kerangka tazkiyah sulit diverifikasi secara empiris — bagaimana mengukur hati yang bersih? Ia berisiko menjadi klaim yang tak terfalsifikasi. Pertanyaannya: jika penyucian batin tak terukur, atas dasar apa masyarakat menilai kredibilitas seorang tokoh agama?

Lensa keempat, dari sejarah gerakan reformasi agama. Setiap kali kesenjangan ritual-moral memuncak, muncul gerakan pemurnian yang menuntut kembali ke esensi. Fenomena ini siklik — reformasi melahirkan formalisme baru, yang kemudian menuntut reformasi lagi. Implikasinya, kesenjangan ini bukan tanda kegagalan agama, melainkan dinamika internal yang menjaga agama tetap hidup lewat kritik-diri. Tetapi celah lensa ini: narasi "kembali ke esensi" sering dibajak untuk kepentingan kelompok tertentu, menjadikan pemurnian sebagai alat politik. Pertanyaan terakhir: siapa yang berhak mendefinisikan "esensi" yang murni itu, dan dengan otoritas apa?

Di ranah praktis, mahasiswa yang membaca ini menghadapi pilihan konkret di kampus. Yang bisa dicoba pekan ini bukan hal muluk. Di mushala kampus, alih-alih menghitung berapa kali datang, coba amati satu hal: apakah ibadah itu mengubah cara memperlakukan teman yang menyebalkan? Di organisasi, ketika ada tokoh dihormati karena kesalehannya, biasakan tetap menerapkan mekanisme akuntabilitas yang sama seperti pada semua orang — transparansi dana, notulen rapat, evaluasi terbuka. Di ruang diskusi jurusan, latih membedakan antara mengkritik penyalahgunaan agama dan mengejek agama itu sendiri; keduanya sering tertukar. Dan di level personal, muhasabah lima menit sebelum tidur — bukan menghitung amal, tapi menanyakan apakah amal hari ini mengubah sikap — adalah eksperimen yang murah dan bisa segera diuji.

Yang penting bukan menemukan siapa yang paling munafik di antara para pelaku ritual, melainkan memahami bahwa setiap lensa yang dipilih untuk menjelaskan kesenjangan ritual-moral akan menyingkap satu sisi sambil menutupi sisi lain. Psikologi menjelaskan mekanismenya tapi

kehilangan dimensi transendennya; teologi menawarkan solusinya tapi sulit diverifikasi. Barangkali kesenjangan itu sendiri adalah undangan: bukan untuk memilih satu jawaban final, melainkan untuk terus menguji apakah ibadah kita — apa pun bentuknya — masih menyisakan bekas di hati.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya ini sekadar masalah oknum? Kenapa dibesar-besarkan sampai jadi kritik terhadap ibadah?

A

Sebagian benar — mayoritas pelaku ibadah tidak zalim. Tetapi menyebut "oknum" bisa jadi cara menghindari pertanyaan struktural: mengapa otoritas suci begitu mudah menutupi penyalahgunaan? Fokusnya bukan menyalahkan ibadah, melainkan menyoroti mengapa kesalehan lahir tidak otomatis menjadi rem moral. Itu pertanyaan yang sah, bukan pembesar-besaran.

Q · 02

Kalau penyucian hati tidak bisa diukur, bukankah seluruh argumen teologis di sini jadi tidak berguna secara akademis?

A

Ketidakterukuran tidak sama dengan ketidakberadaan. Banyak konsep penting — keadilan, cinta, integritas — juga sulit dikuantifikasi, tapi tetap operasional lewat indikator perilaku. Tazkiyah pun begitu: tak terukur langsung, tapi terlihat dari jejaknya pada tindakan. Yang tidak berguna adalah menjadikannya klaim tertutup yang menolak semua evaluasi eksternal.

Q · 03

Bukankah mengaitkan ini dengan agama justru berbahaya, karena bisa memicu antipati terhadap institusi keagamaan?

A

Risiko itu nyata, dan itulah mengapa lensa sosiologi di atas sengaja memperingatkan bahaya antiklerikalisme buta. Tetapi diam demi menjaga citra institusi punya biaya sendiri: ia melindungi pelaku, bukan korban. Kritik yang presisi — menyasar mekanisme, bukan iman — justru menyelamatkan kredibilitas institusi jangka panjang.

Q · 04

Saya sendiri jarang ibadah. Apa saya masih punya pijakan untuk bicara soal integritas ritual?

A

Argumen dinilai dari isinya, bukan dari status ibadah pengucapnya. Justru posisi luar kadang menawarkan jarak analitis yang berguna. Yang perlu dijaga hanya satu: jangan jadikan kritik terhadap penyalahgunaan sebagai pembenaran untuk merasa lebih superior secara moral — itu jebakan ujub versi sekuler.

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "yang penting hatinya baik"?

A

Moralisme generik berhenti pada slogan; analisis ini justru membongkar mengapa slogan itu gagal diterapkan. "Yang penting hati baik" sering jadi tameng untuk mengabaikan akuntabilitas eksternal. Argumen di atas menuntut keduanya sekaligus: penyucian batin yang tak terukur harus tetap disertai mekanisme lahir yang bisa diaudit. Itu justru menolak jalan pintas moralisme.